BAB II

TINJAUAN TENTANG ACARA NGARAK PENGANTIN BETAWI

Meskipun telah terjadi beberapa pergeseran yang disebabkan karena perkembangan zaman, namun sampai saat ini kebiasaan Acara Ngarak Pengantin kadang-kadang masih dilakukan. Acara Ngarak Pengantin dilakukan dalam rangka mempertemukan untuk pertama kali kedua mempelai setelah pengantin pria pulang bersama rombongannya sesudah akad nikah, tapi sekarang mempelai pengantin pria dan putri duduk berdampingan. Karena hal tersebut, pada saat ini Acara Ngarak Pengantin dilakukan sebelum akad nikah berlangsung.

2.1 Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi memiliki sejarah panjang sebagaimana terbentuknya kota Jakarta sebagai tempat domisili asalnya. Sebagai sebuah kota dagang yang ramai, Sunda Kelapa (nama Jakarta tempo dulu) disinggahi oleh berbagai suku bangsa. Penggalan budaya Arab, India, Cina, Sunda, Jawa, Eropa, dan Melayu seakan berbaur menjadi bagian dari karakteristik kebudayaan Betawi. Maulida (2008) menjelaskan “secara biologis, Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan

bangsa. Mereka adalah hasil kawin etnis dan bangsa dimasa lalu". (h. 13).

Maulida (2008) berpendapat bahwa:

Pada tahun 1930, jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia waktu itu. Antropolog Universitas Indonesia lainnya, Prof Dr Parsudi Suparlan menyatakan, kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis itu juga belum mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka lebih sering menyebut diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal mereka, seperti orang Kemayoran, orang Senen, atau orang Rawabelong. Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi (h.10-11).

Meskipun bahasa formal yang digunakan di Jakarta adalah Bahasa Indonesia, bahasa informal atau bahasa percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dialek Betawi. Bahasa Betawi atau Dialek Melayu Jakarta atau Melayu Betawi (bew) adalah sebuah bahasa yang merupakan anak bahasa dari Melayu. Mereka

yang menggunakan bahasa ini dinamakan orang Betawi. Sifat bahasa dalam dialek Betawi adalah cerminan dari kebudayaan Betawi secara umum, yang merupakan hasil perkawinan berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun kebudayaan asing (Maulida, 2008, h.22).

Tradisi budaya Betawi adalah perpaduan dari beragam budaya dan elemen etnik masa silam yang secara utuh menjadi budaya Betawi kini. Kemeriahan budaya Betawi juga terwakili melalui tata cara pernikahan Betawi.

2.2 Arti dan Fungsi Tahapan Acara Ngarak Pengantin Betawi

2.2.1 Tahapan Acara Ngarak Pengantin Betawi

Puncak pernikahan adat Betawi adalah Akad nikah. Meriah dan penuh warna-warni. Berikut ini adalah urutan tata cara Acara Ngarak Pengantin Betawi.

1. Upacara pemberangkatan, calon pengantin laki-laki keluar rumah dengan dibacakan do'a, shalawat dustur agar lancar maksud dan tujuannya.



Gambar 2.2.1 Pembacaan sholawat dustur

(sumber: pribadi)

2. Calon pengantin laki-laki mencium tangan kedua orangtuanya, kemudian jalan diiringi rebana ketimpring dan suara petasan renceng, rombongan keluarga mempelai pria berjalan memasuki depan rumah kediaman mempelai wanita sambil diiringi oleh ondel-ondel, dan musik tanjidor.



Gambar 2.2.2 Tanjidor

(sumber: pribadi)

3. Sesampainya didepan rumah terlebih dulu diadakan prosesi “Buka Palang Pintu”, berupa berbalas pantun. Tradisi Palang Pintu ini merupakan pelengkap saat pengantin pria yang disebut "*tuan raja mude*" hendak memasuki rumah pengantin wanita atau "tuan putri". Saat hendak masuk kediaman pengantin putri itulah, pihak pengantin wanita akan menghadang. Awalnya, terjadi dialog yang sopan. Masing-masing saling bertukar salam, dan saling mendoakan.



Gambar 2.2.3 Palang Pintu-Balas Pantun

(sumber: pribadi)

4. Sampai akhirnya pelan-pelan situasi memanas disebabkan pihak pengantin perempun ingin menguji kesaktian dan juga kepandaian pihak pengantin laki-laki dalam berilmu silat dan mengaji. Dalam tahapan ini pihak pria sengaja dimenangkan atau pihak putri dikondisikan sebagai pihak yang kalah. Karena pernikahan tidak akan bisa dimulai jika pengantin putri terus memenangkan pertarungan.



Gambar 2.2.4 Palang Pintu-Pancak Silat

(sumber: pribadi)

5. Setelah pertarungan, pengantin putri biasanya meminta pihak lelaki untuk memamerkan kebolehannya dalam membaca Al Quran, yang disebut dengan tarik suara lagu *Sike*.



Gambar 2.2.5 Tarik suara lagu *Sike*

(sumber: pribadi)

6. Selanjutnya mempelai pria memberikan sirih *dare* kepada mempelai wanita sebagai lambang cinta kasih. Biasanya di

dalam sirih diselipkan uang sebagai uang *sembe* (seserahan).



Gambar 2.2.6 Pemberian sirih *dare*

(sumber: pribadi)

7. Setelah semua ujian dilewati oleh pihak laki-laki. Sebagai tanda syukur dan rasa terima kasih kepada pihak yang telah membantu, maka pasangan pengantin tersebut memberikan hadiah kepada masyarakat sekitar, berupa uang yang diikat di atas kembang *kelape* yang dibawa oleh 2 (dua) orang pemuda dalam iring-iringan pihak laki-laki ketika berjalan menuju rumah pengantin wanita.



Gambar 2.2.7 Perebutan Kembang *Kelape*

(sumber: pribadi)

Prosesi tersebut dimaksudkan sebagai ujian bagi mempelai pria sebelum diterima sebagai calon suami yang akan menjadi pelindung bagi mempelai wanita sang pujaan hati. Juga sebagai simbol keberanian atau kesiapan dalam berkeluarga.

2.2.2 Poperti "Acara Ngarak Pengantin Betawi"

Setiap daerah mempunyai simbol pernikahan yang beraneka ragam jenis dan bentuknya dan pastinya memiliki arti tersendiri serta kepercayaan dari masing-masing adat dan kebudayaan. Yang dimaksud dengan simbol pernikahan adalah sesuatu hal atau barang yang menjadi ciri khas atau identik dari setiap perayaan atau resepsi pernikahan dan selalu ada dalam acara pernikahan tersebut. Banyak yang berangapan bahwa

dari suatu jenis atau macam dari simbol pernikahan itu pasti berbeda-beda dari kebudayaan ke budaya lainnya.

Dalam “Acara Ngarak Pengantin Betawi”, pengaruh budaya Tionghoa sangat terasa. Petasan salah satu contohnya. Di beberapa daerah, suatu pernikahan gaya Betawi dirasa tidak lengkap tanpa bunyi petasan renceng yang memekakkan telinga saat menyambut pengantin laki-laki. Pada jaman dahulu petasan ini berguna untuk menandakan adanya sebuah acara besar, karena bunyinya yang nyaring.



Gambar 2.2.8 Petasan

(sumber: pribadi)

Upacara pernikahan diawali dengan arak-arakkan calon pengantin pria menuju ke rumah calon istrinya. Dalam arak-arakan itu, ondel-ondel menempati posisi barisan paling depan,

sebagai simbol kekuatan yang berfungsi sebagai penolak bala bagi kehidupan pengantin kelak.



Gambar 2.2.8 Ondel-ondel

(sumber: pribadi)

Diikuti barisan sejumlah kerabat yang membawa sejumlah seserahan seperti roti buaya. Dalam hal ini yang menjadi simbol pernikahan adat betawi yaitu roti buaya. Alasan masyarakat Betawi menggunakan simbol buaya adalah jika dilihat dari sejarahnya bahwa buaya jantan itu hanya setia pada satu pasangan saja sampai mereka mati, itulah yang menjadi dasar dari penggunaan roti buaya. Biasanya roti buaya yang dibawa pada saat pernikahaan masyarakat Betawi berjumlah tiga roti, yang pertama itu roti buaya jantan, yang kedua roti buaya betina dan ditambah dengan roti buaya anakan. Sehingga simbol inilah yang menjadi ciri khas sebagai simbol

pernikahaan masyarakat betawi saat melakukan resepsi pernikahan. Setiap acara pernikahan adat Betawi, pasti tak pernah meninggalkan roti buaya. Biasanya roti yang memiliki panjang sekitar 50 sentimeter atau tergantung yang memesan ini dibawa oleh mempelai pengantin laki-laki pada acara serah-serahan.



Gambar 2.2.9 Roti buaya

(sumber: pribadi)

Dari sejumlah barang yang diserahkan tersebut, roti buaya menempati posisi terpenting. Sebab, roti ini memiliki makna tersendiri bagi warga Betawi.

Kembang *kelape* merupakan aksesoris yang selalu ada dalam Acara Ngarak Pengantin Betawi. Diambil dari filosofi pohon kelapa yang seluruh bagiannya berguna untuk

kehidupan. Begitu pula dengan pernikahannya agar berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.



Gambar 2.2.10 Kembang *kelape*

(sumber: pribadi)

2.3 Masyarakat Jakarta

Dari tahun ke tahun keberadaan masyarakat Betawi semakin menipis karena banyaknya etnis lain yang masuk di wilayah Jakarta. Terbukti dengan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 yang berjumlah 9.588.198 jiwa dengan berbagai etnis.

Jumlah penduduk dan komposisi etnis di Jakarta berubah dari tahun ke tahun. Berdasarakan sensus penduduk tahun 2000, tercatat bahwa setidaknya terdapat tujuh etnis besar yang mendiami Jakarta. Populasi orang Jawa melebihi suku Betawi yang

terhitung sebagai penduduk asli Jakarta. Etnis Betawi berjumlah 29% dari penduduk kota. Mereka pada umumnya berprofesi disektor informal, seperti jasa pengendara motor, distributor tanah, atau pedagang asongan. Pembangunan Jakarta yang cukup pesat sejak awal tahun 1970-an, telah banyak menggusur etnis Betawi ke pinggiran kota. Tanah-tanah milik orang Betawi di daerah Kemayoran, Senayan, Kuningan, dan Tanah Abang, kini telah terjual untuk pembangunan sentral-sentral bisnis.



Pie chart 2.1 komposisi etnis kota Jakarta

*data berdasarkan sensus penduduk tahun 2000

Disamping etnis Jawa dan Betawi, etnis Tionghoa yang telah hadir sejak abad ke-17, juga menjadi salah satu etnis besar di Jakarta. Mereka biasa tinggal mengelompok di daerah-daerah

yang biasa dikenal dengan istilah Pecinan. Pecinan atau kampung Cina dapat dijumpai di Glodok, Pinangsia, dan Jatinegara. Namun kini banyak perumahan-perumahan baru yang mayoritas dihuni oleh orang Tionghoa, seperti perumahan di wilayah Kelapa Gading, Pluit, dan Sunter. Orang Tionghoa umumnya berprofesi sebagai pengusaha. Banyak diantara mereka yang menjadi pengusaha terkemuka, menjadi pemilik perusahaan manufaktur, perbankan, dan perdagangan ekspor-impor. Disamping etnis Tionghoa, etnis Minangkabau juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang. Di pasar-pasar tradisional kota Jakarta, perdagangan grosir dan eceran banyak dikuasai oleh orang Minang. Disamping itu pula, banyak orang Minang yang sukses sebagai profesional, dokter, wartawan, dosen, bankir, dan ahli hukum.

2.3.1 Penyelesaian Masalah

Perlu adanya informasi yang disampaikan kepada masyarakat tentang Acara Ngarak Pengantin Betawi dan makna yang terkandung disetiap tahapannya agar diketahui dan dipahami oleh masyarakat.

Media yang dapat menjelaskan sekaligus memperlihatkan rangkaian acara ini salah satunya adalah

buku. Buku dinilai efektif karena sifatnya yang statis, sehingga dapat dibaca dan dipelajari.

2.3.1.1 Media Informasi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994:880) media adalah alat untuk berkomunikasi seperti buku, koran, majalah, televisi dan radio. Dan definisi informasi menurut Gordon B. Davis dalam bukunya *Management Informations System: Conceptual Foundations, Structures, and Development* (1974 : 23) menyebutkan bahwa "informasi sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang berguna bagi penerimanya dan nyata, berupa nilai yang dapat dipahami di dalam keputusan sekarang maupun masa depan". Media informasi merupakan segala sesuatu yang menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan pengguna sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada pencarian informasi (Hestiasari, 2008).

Setyowati (2006) menjelaskan jenis-jenis media informasi dibagi menjadi dua yaitu

1. **Media non cetak**

   Media non cetak merupakan berupa radio, TV, dan internet.

2. **Media cetak**

   Media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah.

Buku dalam arti luas mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, di lubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu. (Ensiklopedi Indonesia (1980, hlm. 538)). H.G. Andriese dkk menyebutkan buku merupakan “informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan”. Sesuai dengan dua definisi buku di atas, maka buku diartikan sebagai kumpulan kertas tercetak dan terjilid berisi informasi yang dapat dijadikan salah satu sumber dalam proses belajar dan membelajarkan.

Anatomi Buku

Dalam perancangan buku Acara Ngarak pengantin Betawi, dibutuhkan anatomi buku sehingga dapat menjadi suatu informasi pembelajaran yang baik. Berikut adalah anatomi yang ada dalam buku Acara Ngarak Pengantin Betawi.

A. Halaman Judul Utama

Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat judul buku, nama penulis, dan logo serta nama penerbit.

B. Halaman Hak Cipta

Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik

data buku, tim penerbit maupun hak cipta penerbitan (*copyright*).

C. Halaman Prakata

Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam menulis bukunya. Di dalam prakata, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan bukunya.

D. Halaman Daftar Isi

Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku, seperti judul bab, dan subbab. Maksud pencantuman daftar isi di dalam buku adalah untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat di dalam buku sehingga pembaca mudah menemukan pembahasan yang diperlukannya.

E. Halaman Pendahuluan

Pendahuluan dapat diartikan sebagai pengantar dan pembuka isi buku. Pendahuluan dapat memberikan pengenalan kepada pembaca tentang materi yang akan dibahas di dalam buku. Pendahuluan adalah sebuah pembuka bahasan sebelum pembaca memahami lebih jauh tentang isi buku.

F. Halaman Teks Isi

Halaman teks isi (*text matter*) atau disebut juga halaman isi buku merupakan inti dari sebuah buku. Halaman teks isi disusun secara terpadu dengan halaman lainnya.

G. Halaman Penutup

Halaman penutup merupakan halaman yang berisi tentang manfaat yang didapat jika membaca buku tersebut. Halaman ini juga berisi tentang pesan penulis yang disampaikan kepada pembaca.

H. Halaman Daftar Pustaka

Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan (referensi sekunder).

I. Biografi Penulis

Biografi penulis lebih berhubungan dengan kompetensi penulis di dalam penulisan bukunya. Manfaat yang dapat di ambil dengan adanya biografi penulis, pembaca dapat mengetahui dengan jelas riyawat pendidikan dan pekerjaan penulis.

2.4 Segmentasi

Agar buku Acara Ngarak Pengantin Betawi dapat bermanfaat dengan baik dan tepat digunakan oleh masyarakat Betawi, maka diperlukan target sasaran yang cocok untuk buku ini.

- Segi Demografis

  Dilihat dari segi demografis, target sasaran dari perancangan yang diharapkan adalah kalangan menengah dari usia 20-35 tahun yang sudah dewasa dan sudah bekerja.

- Segi Psikografis

  Dilihat dari segi psikografis target sasaran untuk buku ini adalah masyarakat modern yang berfikiran terbuka, selalu ingin tahu dan mudah menerima sesuatu yang baru dan cinta budaya.

- Segi Geografis

  Dalam segi geografis target sasaran perancangan meliputi kota Jakarta, tidak menutup kemungkinan juga orang yang berasal dari daerah luar Jakarta yang ingin mengetahui tentang Acara Ngarak Pengantin Betawi.